

Ice Breaking to Enhance Learning Motivation of 5th-Grade Students at MI Unggulan Sumbermulya

Ice Breaking untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 5 MI Unggulan Sumbermulya

Khaerus Salam¹; Badru Zaman²; Ririn Hutneriana³
khaerussalam@gmail.com¹; badruzaman@insia-indramayu.ac.id²;
ririnhutneriana78@guru.smp.belajar.id³
INSIA Indramayu, Jawa Barat, Indonesia¹;
INSIA Indramayu, Jawa Barat, Indonesia²;
INSIA Indramayu, Jawa Barat, Indonesia³;

Received : April 10, 2026

Revised : May 25, 2026

Accepted : June 8, 2026

Abstract

This study aims to analyze the implementation of ice breaking techniques to enhance the learning motivation of fifth-grade students at MI Unggulan Sumbermulya, Haurgeulis. Although not the primary goal of learning, ice breaking serves as a crucial support in creating an engaging and enjoyable classroom atmosphere. This research employs a qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data validity was ensured using source, method, and researcher triangulation, while analysis involved data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that: (1) Planning of ice breaking was conducted through discussions between the principal and the fifth-grade teacher, considering technique suitability and stages of the Independent Curriculum learning modules. (2) Implementation was dominated by play and clapping techniques, applied both planned and spontaneously to condition students and maintain engagement. (3) Evaluation showed that ice breaking effectively increased enthusiasm, reduced boredom, and developed student motivation. However, constraints such as limited facilities, lack of teacher references, and reduced lesson hours remained challenges. Thus, despite these obstacles, the application of ice breaking proved to have a positive impact on student learning motivation, though improvements in facilities and more varied methods are needed.

Keywords: *Technique, Ice Breaking, Learning Motivation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teknik ice breaking dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 5 di MI Unggulan Sumbermulya, Haurgeulis. Meskipun bukan tujuan utama pembelajaran, ice breaking berperan sebagai pendukung penting dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan menarik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dijamin dengan triangulasi sumber, metode, dan peneliti, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan ice breaking dilakukan melalui diskusi antara kepala sekolah dan guru kelas V dengan mempertimbangkan kesesuaian teknik dan tahapan modul ajar Kurikulum Merdeka. (2) Implementasi didominasi oleh teknik

bermain dan tepuk, yang diterapkan secara terencana maupun spontan untuk mengondisikan siswa dan menjaga keterlibatan mereka. (3) Evaluasi membuktikan bahwa ice breaking efektif meningkatkan semangat belajar, mengurangi kejenuhan, dan mengembangkan motivasi siswa. Namun, kendala seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya referensi guru, dan pemotongan jam pelajaran masih menjadi tantangan. Dengan demikian, penerapan ice breaking terbukti berdampak positif terhadap motivasi belajar meskipun memerlukan perbaikan sarana dan pengembangan metode yang lebih variatif.

Kata Kunci: Teknik, Ice Breaking, Motivasi Belajar

Corresponding Author : 083182346381

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam konteks ini, peran guru sangat krusial, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa (Yuliani & Mulyani, 2021).

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tanpa motivasi, siswa cenderung cepat merasa bosan, kehilangan fokus, bahkan mengalami penurunan prestasi akademik. Penelitian menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah terbatasnya daya konsentrasi siswa, yang rata-rata hanya bertahan sekitar 15–20 menit dalam suasana monoton (Novianti, 2020). Setelah itu, perhatian siswa mudah teralihkan pada hal-hal lain di luar materi yang diajarkan. Kondisi ini sering terlihat dalam kelas, ketika siswa mulai mengobrol, melamun, atau menunjukkan perilaku tidak fokus selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam situasi seperti ini, guru membutuhkan strategi khusus untuk mengembalikan perhatian dan motivasi belajar siswa. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah teknik ice breaking, yaitu kegiatan singkat yang dirancang untuk mengubah suasana belajar menjadi lebih rileks, menyenangkan, dan penuh semangat. Ice breaking dapat berupa permainan sederhana, gerakan fisik, cerita singkat, hingga aktivitas musik atau nyanyian yang memecah kebekuan kelas. Kegiatan ini terbukti efektif untuk mengurangi rasa jenuh, mengembalikan fokus siswa, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif (Husna & Rahayu, 2022).

Lebih jauh, penelitian terkini menekankan pentingnya menghadirkan pembelajaran kreatif yang mampu menstimulasi aspek afektif dan emosional siswa, bukan hanya kognitif. Goleman (2021) dalam konsep kecerdasan emosionalnya menjelaskan bahwa kondisi emosional sangat memengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir rasional. Jika suasana kelas tegang atau

membosankan, kapasitas berpikir siswa akan menurun, sebaliknya ketika suasana kelas hangat dan menyenangkan, siswa lebih mampu memahami materi dengan baik. Dengan demikian, penerapan ice breaking tidak sekadar menjadi selingan, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pedagogis untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Penerapan ice breaking menjadi semakin relevan di era digital saat ini, ketika siswa sekolah dasar menghadapi banyak distraksi dari gawai dan media sosial. Ketergantungan pada perangkat digital sering membuat siswa kehilangan fokus, kurang disiplin, dan mudah merasa bosan terhadap metode pembelajaran tradisional (Putri & Hartono, 2023). Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan inovasi pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa secara lebih manusiawi, yakni melalui interaksi langsung, permainan, serta aktivitas menyenangkan yang menumbuhkan motivasi belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menelaah penerapan teknik ice breaking dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di MI Unggulan Sumbermulya Haurgeulis. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana ice breaking diimplementasikan dalam pembelajaran, serta sejauh mana strategi ini dapat membantu siswa lebih bersemangat, berkonsentrasi, dan termotivasi dalam proses belajar mengajar.

Motivasi belajar siswa di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mereka alami sehari-hari. Guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan akan lebih mudah menumbuhkan motivasi intrinsik pada diri siswa. Sebaliknya, jika proses pembelajaran berlangsung monoton, siswa akan lebih mudah merasa jenuh dan kehilangan minat belajar (Suryani & Fadillah, 2020). Dalam konteks ini, ice breaking menjadi salah satu strategi penting untuk memperbaiki iklim kelas.

Ice breaking juga berperan dalam menumbuhkan interaksi sosial antar siswa. Kegiatan ini sering dilakukan secara berkelompok, sehingga siswa tidak hanya terlibat dalam aktivitas fisik, tetapi juga belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai teman. Melalui interaksi positif ini, motivasi belajar siswa meningkat karena mereka merasa nyaman, diterima, dan terlibat dalam proses pembelajaran (Amalia, 2019). Oleh karena itu, penerapan ice breaking dapat dilihat sebagai bagian dari upaya membangun keterampilan sosial dan emosional siswa sejak dini.

Selain itu, efektivitas ice breaking juga bergantung pada kreativitas guru dalam memilih jenis kegiatan. Tidak semua aktivitas cocok diterapkan dalam setiap situasi. Guru perlu mempertimbangkan kondisi kelas, tingkat perkembangan siswa, serta relevansi kegiatan dengan materi pembelajaran. Misalnya, permainan sederhana seperti tepuk semangat bisa dilakukan untuk mengembalikan fokus, sementara cerita singkat atau humor dapat digunakan untuk mencairkan suasana yang tegang. Jika ice breaking dirancang dengan tepat, maka kegiatan ini dapat memperkuat keterkaitan antara suasana emosional siswa dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari (Kurniawati, 2021).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa ice breaking memiliki kontribusi signifikan terhadap hasil belajar. Rahmawati dan Santosa (2022) menemukan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan diselingi ice breaking menunjukkan peningkatan motivasi dan konsentrasi lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menerapkan strategi tersebut. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran ice breaking bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang berdampak nyata pada peningkatan hasil belajar siswa.

Di sisi lain, penerapan ice breaking juga menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa guru merasa kesulitan menyiapkan variasi kegiatan karena keterbatasan waktu, ide, maupun dukungan dari pihak sekolah. Ada pula kekhawatiran bahwa penggunaan ice breaking terlalu sering justru akan mengurangi efektivitas pembelajaran karena siswa lebih fokus pada aktivitas bermain daripada memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu menyeimbangkan antara kegiatan inti dan selingan agar tujuan pembelajaran tetap tercapai (Fitriani, 2021).

Dengan mempertimbangkan kondisi di atas, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji penerapan ice breaking di MI Unggulan Sumbermulya Haurgeulis. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bagaimana strategi tersebut dilaksanakan, tetapi juga pada bagaimana siswa merespons, serta sejauh mana dampaknya terhadap peningkatan motivasi belajar. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ice breaking bukan hanya sekadar aktivitas pengisi waktu di sela pembelajaran, melainkan strategi pedagogis yang memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Di satu sisi, kegiatan ini mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, menumbuhkan interaksi sosial, serta mengembalikan fokus siswa ketika konsentrasi mulai menurun. Di sisi lain, keberhasilan penerapan ice breaking menuntut kreativitas guru dalam menyesuaikan bentuk kegiatan dengan kondisi kelas dan tujuan pembelajaran.

Dalam konteks MI Unggulan Sumbermulya Haurgeulis, penerapan ice breaking relevan untuk diteliti lebih mendalam karena sekolah ini berupaya membangun pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif dan kreatif. Dengan penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana ice breaking dapat diimplementasikan secara efektif untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sekaligus memberikan rekomendasi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, sebab fokus utamanya adalah menggambarkan secara holistik bagaimana penerapan teknik *ice breaking* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas V di MI Unggulan Sumbermulya Haurgeulis. Pendekatan ini

dipilih karena mampu menampilkan realitas apa adanya melalui kata-kata, narasi, dan pengalaman yang dialami siswa maupun guru, serta memungkinkan peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif dianggap relevan karena mampu mengungkap makna di balik pengalaman belajar siswa serta menjelaskan proses pembelajaran secara mendalam, bukan sekadar hasilnya (Creswell & Poth, 2018; Saldaña, 2021).

Objek penelitian adalah siswa kelas V MI Unggulan Sumbermulya Haurgeulis, dengan subjek utama wali kelas, kepala sekolah, dan siswa itu sendiri. Sumber data terdiri dari data primer berupa hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung aktivitas guru dan siswa di kelas untuk mengetahui dinamika pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, pendapat, dan tanggapan guru maupun siswa terhadap penerapan *ice breaking*, karena metode ini memungkinkan fleksibilitas dalam penggalan informasi (Given, 2023). Dokumentasi berupa catatan, foto, dan arsip sekolah turut melengkapi data yang diperoleh sehingga hasil penelitian lebih valid melalui proses triangulasi sumber dan metode (Moleong, 2019).

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan dan memilih data penting sesuai fokus penelitian, sementara penyajian data membantu menampilkan informasi secara naratif sehingga pola hubungan dapat dipahami lebih jelas. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang melalui proses verifikasi untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data. Dengan tahapan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang mendalam, kredibel, dan sesuai dengan tujuan penelitian mengenai penerapan teknik *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari rangkaian kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi di kelas V MI Unggulan Sumbermulya Kecamatan Haurgeulis. Data dianalisis secara kualitatif dengan menekankan makna yang terkandung dalam praktik pembelajaran, khususnya terkait penerapan teknik *ice breaking* sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini memberikan gambaran mendalam mengenai proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta respons siswa ketika *ice breaking* diterapkan di dalam kelas.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Moleong (2019), analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sehingga informasi yang kompleks dapat disusun menjadi gambaran yang sistematis dan bermakna. Dengan tahapan tersebut, penelitian

ini mampu menyoroti sejauh mana *ice breaking* mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif serta menumbuhkan semangat belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, motivasi belajar dipandang sebagai kewajiban fundamental. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT pada Surah Al-'Alaq ayat 1–5 yang menegaskan pentingnya membaca dan menuntut ilmu sebagai sarana mengembangkan potensi manusia. Pesan ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk menuntut ilmu, sehingga sekolah, guru, dan lingkungan belajar memiliki peran penting sebagai fasilitator untuk tercapainya tujuan pembelajaran (Departemen Agama RI, 2010).

Prinsip ini sejalan dengan tujuan pembelajaran modern yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai motivator yang mendorong siswa agar lebih antusias mengikuti pembelajaran. Implementasi *ice breaking* menjadi relevan karena dapat berfungsi sebagai pemecah kebakuan, penyegar suasana, sekaligus pemacu semangat siswa untuk lebih fokus pada pembelajaran (Halimah, 2021).

Berdasarkan hasil observasi di MI Unggulan Sumbermulya, guru kelas V secara konsisten menerapkan *ice breaking* di sela-sela proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Bentuk *ice breaking* yang digunakan bervariasi, mulai dari tepuk semangat, permainan singkat, hingga aktivitas gerak tubuh sederhana. Aktivitas ini terbukti mampu mengalihkan kejenuhan siswa dan mengembalikan perhatian mereka kepada materi pelajaran.

Hal ini sejalan dengan teori pengembangan kelompok yang dikemukakan oleh Tuckman (1965), di mana tahap awal pembentukan kelompok sering kali membutuhkan kegiatan *ice breaking* untuk mencairkan suasana, mengurangi ketegangan, dan membangun kenyamanan antar anggota. Dalam konteks kelas, *ice breaking* membantu siswa merasa lebih rileks sehingga lebih mudah terlibat dalam aktivitas pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa *ice breaking* dapat dikaitkan dengan teori motivasi ekstrinsik, yakni dorongan belajar yang berasal dari luar diri siswa, misalnya berupa pujian, hadiah, atau aktivitas menyenangkan (Ryan & Deci, 2020). Dengan kata lain, *ice breaking* berfungsi sebagai stimulus eksternal yang dapat memicu semangat siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Guru kelas V mengaku bahwa penerapan *ice breaking* menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa, terutama ketika siswa mulai kehilangan konsentrasi.

Tahap perencanaan merupakan fondasi penting dalam penerapan *ice breaking* di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V MI Unggulan Sumbermulya, diketahui bahwa guru terlebih dahulu menyusun modul ajar sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Modul tersebut tidak hanya berisi urutan materi, tetapi juga rencana sisipan *ice breaking* di bagian tertentu, baik pada kegiatan awal, inti, maupun penutup. Dengan adanya perencanaan yang matang, pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa dilibatkan secara aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang telah dipersiapkan dengan baik (Vygotsky, 1978/2012). Dalam konteks ini, *ice breaking* diposisikan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus memotivasi siswa agar tidak merasa jenuh.

Pada tahap implementasi, guru kelas V melaksanakan *ice breaking* sesuai dengan modul ajar. Berdasarkan hasil observasi, *ice breaking* biasanya disisipkan setelah siswa menyelesaikan tugas atau ketika terlihat mulai kehilangan fokus. Misalnya, guru menggunakan tepuk semangat untuk mengembalikan perhatian siswa atau permainan singkat yang melibatkan gerakan tubuh agar energi siswa kembali meningkat.

Kegiatan ini terbukti efektif menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif. Siswa yang sebelumnya terlihat kurang fokus menjadi kembali antusias mengikuti pembelajaran. Guru menyatakan bahwa *ice breaking* berfungsi sebagai “bumbu penyegar” yang membuat suasana belajar lebih hidup dan interaktif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Halimah (2021), yang menemukan bahwa penerapan *ice breaking* dalam kelas mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa secara signifikan.

Selain itu, penerapan *ice breaking* juga dapat dikaitkan dengan teori motivasi belajar ekstrinsik. Menurut Ryan dan Deci (2020), motivasi ekstrinsik timbul ketika perilaku siswa dipengaruhi oleh stimulus dari luar dirinya, seperti penghargaan atau aktivitas menyenangkan. Dalam konteks ini, *ice breaking* menjadi stimulus yang mendorong siswa untuk tetap terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sekaligus menciptakan interaksi positif antara guru dan siswa.

Tahap evaluasi menjadi penting untuk menilai efektivitas penerapan *ice breaking* di dalam kelas. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V, diketahui bahwa sebagian besar siswa menunjukkan respons positif terhadap kegiatan *ice breaking*. Mereka merasa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran dan tidak cepat bosan. Namun, guru juga menekankan bahwa variasi dalam bentuk *ice breaking* perlu diperhatikan agar siswa tidak merasa monoton.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu mengikuti *ice breaking* dengan penuh antusias, terutama bagi siswa yang memiliki karakter pemalu atau kurang percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu menyesuaikan jenis *ice breaking* dengan kondisi kelas dan latar belakang siswa.

Pendekatan evaluasi ini dapat dikaitkan dengan teori kebutuhan Maslow. Pada tahap kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri, siswa yang merasa dihargai serta mendapat kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas akan lebih termotivasi untuk belajar (Maslow, 1943/2019). Dengan demikian, *ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata,

tetapi juga sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan psikologis siswa yang berdampak pada meningkatnya motivasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di MI Unggulan Sumbermulya, diketahui bahwa penerapan *ice breaking* telah menjadi salah satu strategi rutin dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru menyampaikan bahwa *ice breaking* tidak hanya bermanfaat untuk mengurangi kejenuhan, tetapi juga mampu mendorong siswa agar lebih fokus dan bersemangat dalam menyelesaikan tugas. Guru menganggap kegiatan ini sebagai “reward kecil” bagi siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, kepala madrasah juga menegaskan pentingnya inovasi pembelajaran, termasuk penerapan *ice breaking*. Menurutnya, suasana kelas yang hidup akan memudahkan guru dalam mengondisikan siswa dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Pernyataan ini konsisten dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa kelas menjadi lebih terkendali ketika *ice breaking* disisipkan di tengah atau akhir pembelajaran.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas V mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih senang dan bersemangat ketika guru mengajak bermain *ice breaking*. Seorang siswa bahkan menyebutkan bahwa *ice breaking* menjadi bagian yang paling ditunggu dalam pembelajaran karena dapat menghilangkan rasa bosan setelah mengerjakan tugas. Mereka mengaku lebih fokus ketika guru memberikan variasi kegiatan seperti tepuk semangat, permainan singkat, atau aktivitas gerakan yang melibatkan seluruh kelas.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dapat meningkat ketika mereka terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan. Hal tersebut mendukung teori motivasi ekstrinsik Ryan dan Deci (2020), bahwa stimulus dari luar, seperti aktivitas yang menyenangkan, dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa dilibatkan secara aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang telah dipersiapkan dengan baik (Vygotsky, 1978/2012). Dalam konteks ini, *ice breaking* diposisikan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus memotivasi siswa agar tidak merasa jenuh.

Pada tahap implementasi, guru kelas V melaksanakan *ice breaking* sesuai dengan modul ajar. Berdasarkan hasil observasi, *ice breaking* biasanya disisipkan setelah siswa menyelesaikan tugas atau ketika terlihat mulai kehilangan fokus. Misalnya, guru menggunakan tepuk semangat untuk mengembalikan perhatian siswa atau permainan singkat yang melibatkan gerakan tubuh agar energi siswa kembali meningkat.

Kegiatan ini terbukti efektif menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif. Siswa yang sebelumnya terlihat kurang fokus menjadi kembali antusias mengikuti pembelajaran. Guru menyatakan bahwa *ice breaking* berfungsi sebagai “bumbu penyegar” yang membuat suasana belajar lebih

hidup dan interaktif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Halimah (2021), yang menemukan bahwa penerapan *ice breaking* dalam kelas mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa secara signifikan.

Selain itu, penerapan *ice breaking* juga dapat dikaitkan dengan teori motivasi belajar ekstrinsik. Menurut Ryan dan Deci (2020), motivasi ekstrinsik timbul ketika perilaku siswa dipengaruhi oleh stimulus dari luar dirinya, seperti penghargaan atau aktivitas menyenangkan. Dalam konteks ini, *ice breaking* menjadi stimulus yang mendorong siswa untuk tetap terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sekaligus menciptakan interaksi positif antara guru dan siswa.

Tahap evaluasi menjadi penting untuk menilai efektivitas penerapan *ice breaking* di dalam kelas. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V, diketahui bahwa sebagian besar siswa menunjukkan respons positif terhadap kegiatan *ice breaking*. Mereka merasa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran dan tidak cepat bosan. Namun, guru juga menekankan bahwa variasi dalam bentuk *ice breaking* perlu diperhatikan agar siswa tidak merasa monoton.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu mengikuti *ice breaking* dengan penuh antusias, terutama bagi siswa yang memiliki karakter pemalu atau kurang percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu menyesuaikan jenis *ice breaking* dengan kondisi kelas dan latar belakang siswa.

Pendekatan evaluasi ini dapat dikaitkan dengan teori kebutuhan Maslow. Pada tahap kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri, siswa yang merasa dihargai serta mendapat kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas akan lebih termotivasi untuk belajar (Maslow, 1943/2019). Dengan demikian, *ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan psikologis siswa yang berdampak pada meningkatnya motivasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di MI Unggulan Sumbermulya, diketahui bahwa penerapan *ice breaking* telah menjadi salah satu strategi rutin dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru menyampaikan bahwa *ice breaking* tidak hanya bermanfaat untuk mengurangi kejenuhan, tetapi juga mampu mendorong siswa agar lebih fokus dan bersemangat dalam menyelesaikan tugas. Guru menganggap kegiatan ini sebagai “reward kecil” bagi siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, kepala madrasah juga menegaskan pentingnya inovasi pembelajaran, termasuk penerapan *ice breaking*. Menurutny, suasana kelas yang hidup akan memudahkan guru dalam mengondisikan siswa dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Pernyataan ini konsisten dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa kelas menjadi lebih terkendali ketika *ice breaking* disisipkan di tengah atau akhir pembelajaran.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas V mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih senang dan bersemangat ketika guru mengajak

bermain *ice breaking*. Seorang siswa bahkan menyebutkan bahwa *ice breaking* menjadi bagian yang paling ditunggu dalam pembelajaran karena dapat menghilangkan rasa bosan setelah mengerjakan tugas. Mereka mengaku lebih fokus ketika guru memberikan variasi kegiatan seperti tepuk semangat, permainan singkat, atau aktivitas gerakan yang melibatkan seluruh kelas.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dapat meningkat ketika mereka terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan. Hal tersebut mendukung teori motivasi ekstrinsik Ryan dan Deci (2020), bahwa stimulus dari luar, seperti aktivitas yang menyenangkan, dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Temuan penelitian ini dapat dihubungkan dengan teori *socio-cognitive learning* dari Albert Bandura. Bandura menekankan pentingnya interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan dalam memengaruhi motivasi individu (Bandura, 1997). Dalam konteks penelitian ini, *ice breaking* berperan sebagai faktor lingkungan yang memengaruhi sikap dan perilaku belajar siswa. Ketika siswa merasa nyaman dan termotivasi melalui kegiatan *ice breaking*, mereka cenderung memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) yang lebih tinggi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Selain itu, indikator yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat efektivitas *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Indikator tersebut antara lain:

1. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan.
2. Siswa lebih fokus mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir.
3. Pembelajaran berlangsung lebih efektif karena siswa terhindar dari rasa jenuh.
4. *Ice breaking* berfungsi sebagai pemecah ketegangan dan meningkatkan semangat belajar.
5. Guru lebih mudah mengondisikan kelas melalui variasi aktivitas yang menyenangkan.

Dengan demikian, *ice breaking* terbukti tidak hanya sebagai hiburan sesaat, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, baik dari aspek psikologis maupun akademis.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "*Penerapan Teknik Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di MI Unggulan Sumbermulya Kecamatan Haurgeulis*", dapat disimpulkan bahwa penerapan *ice breaking* memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan memotivasi siswa. Dari segi perencanaan, guru dan kepala sekolah telah menyusun strategi dengan mendiskusikan bentuk dan ketepatan penggunaan *ice breaking*. Proses perencanaan ini mengacu pada modul ajar Kurikulum Merdeka yang terdiri atas tiga tahapan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam praktiknya, *ice breaking* digunakan dalam dua

bentuk, yakni teknik yang direncanakan serta teknik yang spontan sesuai dengan kebutuhan situasi di kelas.

Pada tahap implementasi, guru kelas V lebih sering menerapkan ice breaking berupa permainan dan tepuk tangan. Ice breaking permainan biasanya digunakan pada akhir pembelajaran untuk menjaga semangat siswa, sedangkan ice breaking tepuk diterapkan ketika guru perlu mengondisikan kelas agar siswa kembali fokus. Melalui teknik tersebut, siswa terlihat lebih antusias dan tidak mudah merasa jenuh selama proses belajar berlangsung.

Adapun dari sisi evaluasi, ditemukan bahwa penerapan ice breaking memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Ice breaking membuat siswa lebih bersemangat, meningkatkan partisipasi aktif, serta menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak monoton. Namun, penelitian ini juga mencatat adanya beberapa keterbatasan, seperti kurangnya dukungan sarana dari sekolah, keterbatasan referensi guru terkait variasi ice breaking, serta adanya potensi terpotongnya waktu pembelajaran. Meskipun demikian, secara umum, penerapan ice breaking terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V dan dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif jika dikelola secara tepat dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2019). Ice breaking and students' social interaction in elementary school. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(1), 65–74.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Fitriani, L. (2021). Tantangan guru dalam penerapan ice breaking di kelas. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 120–131.
- Given, L. M. (2023). *The SAGE encyclopedia of qualitative research methods* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Goleman, D. (2021). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ* (25th anniversary ed.). Bantam Books.
- Halimah, N. (2021). Pengaruh ice breaking terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 112–120.
- Husna, A., & Rahayu, W. (2022). Ice breaking as a strategy to increase students' learning motivation in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 101–112.
- Kurniawati, A. (2021). Ice breaking as a pedagogical tool to enhance classroom engagement. *Journal of Elementary Education Research*, 9(2), 145–158.
- Maslow, A. H. (2019). *A theory of human motivation*. Martino Publishing. (Original work published 1943)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Novianti, R. (2020). Peran motivasi belajar terhadap konsentrasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1), 55–63.
- Putri, D. A., & Hartono, A. (2023). Digital distraction and learning motivation among elementary school students. *Journal of Educational Technology and Learning Innovation*, 4(3), 210–220.
- Rahmawati, D., & Santosa, H. (2022). The effect of ice breaking on students' motivation and concentration in learning. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 88–99.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Suryani, L., & Fadillah, M. (2020). Hubungan suasana belajar dengan motivasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 15(2), 112–123.
- Tuckman, B. W. (1965). Developmental sequence in small groups. *Psychological Bulletin*, 63(6), 384–399.
- Vygotsky, L. S. (2012). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. (Original work published 1978)
- Yuliani, S., & Mulyani, T. (2021). The role of teachers in creating an engaging learning environment. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 150–162.